

RESENSI BUKU

PINTU MASUK SEMIOLOGI

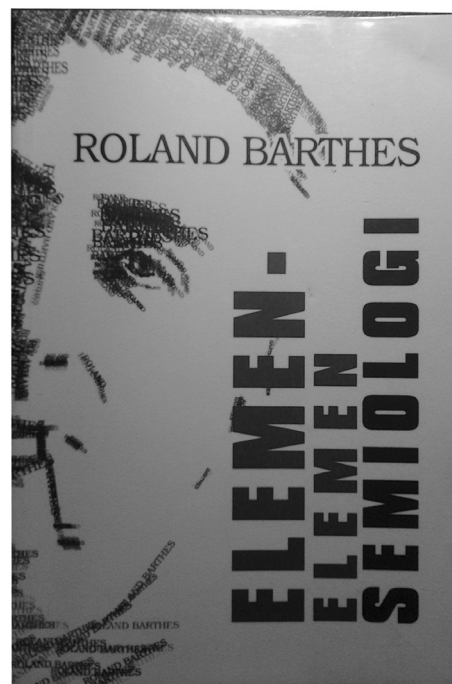
I Dewa Gede Budi Utama

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email idgbudiutama@gmail.com

Judul: Elemen-elemen Semiotika
Penulis : Roland Barthes
Penerjemah: Kahfei Nazaruddin
Tahun : September 2012
Halaman : xii + 120
Harga : Rp 60.000

Telah cukup banyak referensi mengenai semiotika atau semiotika. Meskipun demikian, kehadiran buku “Elemen-elemen Semiotika” karya Roland Barthes tetap istimewa. Seperti yang tercermin dari judulnya, buku ini mengupas elemen-elemen semiotika yang dikelompokkan ke dalam empat konsep utama antara lain: bahasa dan tuturan, penandaan dan petanda, sintagma dan sistem, serta denotasi dan konotasi. Empat konsep tersebut menjadi bab-bab dalam buku ini. Elemen-elemen tersebut ditampilkan dengan tujuan menyarikan konsep analitis kajian linguistik yang bisa digunakan untuk mengawali penelitian semiotik.

Sebagai pengikut Saussure, dalam buku ini, Barthes cukup banyak menguraikan konsep pendahulunya namun sekaligus memberi pambauran. Konsep mengenai bahasa (*langue*) dan tuturan (*parole*) yang merupakan pusat perhatian Saussure menjadi pembuka pembahasan tentang semiotika dalam buku ini. Kedua istilah ini (bahasa dan tuturan) sudah sering digunakan untuk mengacu pada alat komunikasi (bahasa) dan tindakan komunikasi (tutur). Namun, pemaham-



an seperti itu tentang bahasa dan tuturan justru membuat kita sebaiknya lebih berhati-hati dalam memahami konsep ini jika tidak ingin melakukan penyederhanaan yang berlebihan.

Bahasa diuraikan sebagai institusi sosial dan sistem nilai. Dengan demikian, bahasa tidak berhubungan dengan aktualisasi atau penggunaan bahasa serta tidak tunduk pada campur tangan hal di luar bahasa. Bahasa merupakan perjanjian bersama yang harus diterima jika ingin berkomunikasi. Analogi menarik yang disajikan terkait dengan konsep ini adalah bahasa ibarat koin yang bisa ditukar dengan hal lain sesuai dengan nilainya dan juga bisa dihubungkan dengan koin lain

untuk mendapatkan hal yang lain.

Sementara, tuturan (*parole*) merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan. Tuturan mensyaratkan adanya pemaduan kode bahasa dengan sebuah arahan dalam rangka mengungkapkan pikiran personal. Selain itu, juga dibutuhkan mekanisme psiko-fisikal yang memungkinkan penutur mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut agar tertangkap indra manusia.

Pembedaan bahasa dengan tuturan tentu tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya. Bahasa dan tuturan memiliki hubungan yang bersifat dialektis karena tuturan hanya bisa dipahami hanya dengan penggambaran melalui bahasa dan sebaliknya penguasaan bahasa berawal dari tuturan. Makna yang disampaikan akan dapat dipahami jika tuturan sesuai atau taat pada konvensi bahasa. Pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap bahasa tentu hanya dimungkinkan melalui penggunaan tuturan. Kecuali untuk penelitian linguistik dan semiologi pada tataran lebih lanjut, pemisahan keduanya belum terlalu diperlukan.

Buku ini juga menguraikan secara ringkas, konsep yang disampaikan Hjelmslev yang lebih merincikan konsep Saussure tentang bahasa dan tutur. Hjelmslev membagi bahasa menjadi tiga bidang yakni : i) skema yang mengacu pada bentuk bahasa, seperti cara mengucapkan bunyi yang didefinisikan secara fonologis, ii) norma mengacu pada bahasa sebagai bentuk material namun bebas dari relasi, contohnya, r dalam bahasa Prancis lisan dan iii) penggunaan yang mengacu pada kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, bunyi r yang dilavalkan secara berbeda-beda oleh kelompok masyarakat.

Sebagai pembaruan atas konsep pendahulunya, Barthes menguraikan konsep mengenai idiolek. Idiolek dimaksudkan sebagai bahasa yang diucapkan oleh masing-masing individu. Konsep ini pernah dipertanyakan Jakobson karena dianggap seperti ilusi, mengingat pada dasarnya bahasa bersifat sosial dan tidak ada istilah bahasa milik pribadi. Meskipun demikian, konsep ini memiliki beberapa kegunaan, seperti i) bahasa

penderita penyakit afasia yang tergolong sebagai idiolek murni; ii) “gaya bahasa” pengarang, yang meskipun gaya bahasa itu dipengaruhi pola tertentu yang dimiliki komunitas, dan iii) bahasa sekelompok orang yang menginterpretasikan semua pernyataan linguistik dengan cara yang total sama. Yang ketiga ini, merupakan perluasan atas konsep idiolek.

Pada akhir bagian pertama buku ini, kita digiring untuk menyadari tiga ranah sistem semiologis yang meliputi ranah materi, ranah bahasa, dan ranah penggunaan. Uraian ini sekaligus menegaskan luasnya cakupan kajian semiologi. Sama halnya dengan bahasa/tutur, konsep tanda-pun hendaknya dipahami secara saksama. Saussure menyebutkan bahwa tanda terdiri atas dua elemen yakni petanda dan penanda. Namun, selain istilah itu, ada beberapa istilah yang memiliki kedekatan namun berbeda dengannya seperti : sinyal, indeks, ikon, simbol, dan alegori. Untuk mencari perbedaan atau variasi makna istilah-istilah tersebut, buku ini menguraikan setidaknya lima alternatif cara yang bisa dilakukan.

Lebih lanjut, kita akan berkenalan dengan istilah tanda semiologis yang dipertentangkan dengan tanda linguistik. Meskipun sama-sama terdiri atas gabungan penanda dan petanda, ada hal yang membuatnya berbeda yakni yang mendasari penggunaannya sebagai tanda. Tanda semiologis pada awalnya digunakan karena manfaat dan fungsinya. Barthes menyarankan istilah tanda-fungsi (*sign-function*) untuk konsep tanda semiologis.

Tanda fungsi, bagi Barthes mengandung dua tahapan ganda yang mesti diuraikan. Tahap pertama merupakan analisis murni bersifat operatif dan bukan semata-mata temporalitas. Tahap kedua membutuhkan bahasa tataran kedua agar fungsionalisasi itu dapat dilakukan, sama sekali berbeda dengan fungsionalisasi yang pertama karena pada praksisnya berhubungan dengan institusionalisasi semantis tahap kedua yakni konotasi. Pembahasan tentang makna denotasi dan konotasi dibahas secara mendalam pada bab keempat yang merupakan bab terakhir buku ini.

Setelah empat bab berbicara tentang teori dan istilah yang khusus dan ketat, pada bagian terakhir, Roland Barthes menyajikan simpulan yang mengingatkan pembaca mengenai tujuan utama buku ini. Penegasan yang disampaikan Barthes adalah mengenai tujuan penelitian semiologis yakni merekonstruksi sistem penandaan dan bukan bahasa sesuai dengan proses yang berlaku khusus dalam aktivitas strukturalis. Lebih lanjut, Barthes juga menyampaikan gambaran mengenai cara menentukan korpus dalam penelitian semiologi.

Jika selama ini terdapat pandangan bahwa bidang linguistik hanyalah salah satu cabang ilmu tanda atau semiologi, buku ini akan mengubah pandangan tersebut menjadi yang sebaliknya. Pada kenyataannya tidak ada sistem tanda yang selengkap bahasa manusia, serta semua sistem semiologis mengandung unsur linguistik.

Buku ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam kajian semiologi. Penyusunan materi dalam buku sekaligus menunjukkan tahapan pemahaman yang sebaiknya dikuasai pembaca sebelum melanjutkan ke bagian selanjutnya. Penulisan bab dan khususnya sub-bab yang dibuat mencolok dengan tulisan yang lebih tebal dan penomorannya, memudahkan pembaca untuk menemukan kembali bagian tersebut jika perlu memverifikasi suatu konsep atau informasi.

Meskipun judul buku “Elemen-elemen Semiologi” mengesankan ini sebagai buku yang sederhana, pembahasan dalam buku ini tak selalu sederhana. Istilah-istilah baru akan muncul tanpa penjelasan khusus atau terdapat istilah yang umum digunakan namun dengan pemaknaan yang sama sekali berbeda. Dengan demikian, pembaca khususnya yang baru mulai menekuni semiologi atau semiotika dengan buku ini dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mencermati istilah yang digunakan. Buku ini penting bagi siapapun yang berminat terhadap ilmu tanda, khususnya yang bergelut dalam bidang bahasa dan seni.